

## KAJIAN PRAGMATIK IMPLIKATUR PADA FILM ANIMASI *NUSSA DAN RARA*

**Riskiana Widi Astuti, Herman J. Waluyo, dan Muhammad Rohmadi**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: riskianawidiastuti@student.uns.ac.id

**Abstrak:** Implikatur merupakan salah satu kajian pragmatik yang melibatkan sebuah konteks pada makna tuturan. Jenis implikatur meliputi (1) implikatur konvensional (tuturan langsung) dan (2) implikatur non-konvensional (tuturan tidak langsung). Penelitian ini melibatkan film dalam objeknya yaitu film animasi nussa dan rarra yang tayangnya hanya di *youtube* setiap hari jum'at. Film tersebut dipilih karena dapat menjadikan keingintahuan mengenai makna ujaran yang diungkapkan oleh tokoh. Penelitian menggunakan kajian pragmatik implikatur berjenis kualitatif menggunakan metode *survey* dan *content analysis* yang datanya berupa penggalan tuturan yang memiliki jenis implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Hasilnya mengungkapkan kedua jenis implikatur ditemukan pada film nussa dan rarra.

**Kata kunci:** pragmatik, implikatur, film

### PENDAHULUAN

Komunikasi erat kaitannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan kajian bahasa, karena proses terjadinya komunikasi diperoleh atau didapatkan dari lambang ujaran. Komunikasi telah menjadi kewajiban antar setiap manusia untuk kegiatan interaksi dalam ranah sosial. Kegiatan tersebut sangat mempengaruhi setiap aspek variasi tutur antara penutur dengan mitra tutur melalui selarasnya konteks yang diujarkan antara keduanya. Pragmatik merupakan salah satu dari bidang kajian bahasa yang mengaitkan makna bahasa yang digunakan antara penutur dengan mitra tutur, agar proses dari ujaran tersebut dapat diterima atau dimengerti baik oleh penutur dengan mitra tutur.

Kajian ini terarah pada salah satu bidang pragmatik yaitu implikatur. Implikatur merupakan kajian kebahasaan yang memfokuskan pada tuturan yang diujarkan oleh penutur yang memiliki makna langsung dan tidak langsung atau sering disebut dengan konvensional dan non-konvensional. Kajian implikatur menarik serta tepat disandingkan dengan film animasi nussa dan rarra yang saat ini sedang menjadi bahasan utama tayangan di Indonesia, sebab tayangan film animasi tersebut menampilkan ciri khas dan perilaku yang sangat mendidik untuk dilihat oleh segala kalangan, dengan begitu sangat tepat untuk dikaji lebih dalam mengenai tuturan implikatur dalam film animasi nussa dan rarra tersebut. Peneliti berharap dengan adanya tayangan film tersebut masyarakat khususnya di Indonesia juga mengetahui makna tuturannya secara ilmiah yang akan peneliti kaji melalui penelitian deskriptif kualitatif.

### KAJIAN TEORI

Sub disiplin ilmu kebahasaan yang memiliki tujuan atau maksud dari suatu ujaran yang diungkapkan melalui penutur dan di tanggapi pula oleh mitra tutur yaitu pragmatik. Ludwig dan Backer (2002) dalam penelitiannya melalui *Journal of Germanic Linguistics* mengungkapkan bahwa makna pragmatis yaitu makna ucapan dalam situasi prototipikal. Maksud dari pendapat tersebut adalah sebuah makna yang diujarkan harus jelas agar komunikasi yang dilakukan berjalan searah sesuai dengan konteks. Sementara itu hal lain diungkapkan oleh Cummings (2007:2) pragmatik merupakan cabang inkuiri terhadap suatu disiplin ilmu yang dapat memberikan wawasan kepada disiplin-disiplin akademik yang ada disekitarnya. Sementara itu berbeda dengan pendapat Callies (2009:30) yang mengungkapkan bahwa makna pragmatis penanda yang dipahami memiliki makna kontras atau sebenarnya dalam fokusnya dalam paragraf

berikutnya yang memberikan makna kontras dan memperkenalkan klaim balasan berfungsi sebagai perangkat dan menyelamatkan muka. Pendapat Callies sangatlah berbeda dengan sebelumnya bahwa penutur hanya mempunyai harapan agar mitra tutur juga memahami apa yang telah diungkapkan oleh penutur. Selanjutnya Yule (2014:3) berpendapat pragmatik studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik berhubungan dengan analisis mengenai maksud seseorang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik studi mengenai penutur dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian bahasa yang mengungkapkan maksud dalam ujaran yang disampaikan kepada penutur dengan harapan mitra tutur juga dapat menanggapi pula dari ujaran penutur yang akan menjadikan komunikasi terarah.

Kajian pragmatik dalam penelitian ini lebih dispesifikan pada Implikatur. Implikatur merupakan bagian dari pragmatik yang membahas subbab mengenai kesimpulan dari pada tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Impikatur menurut Griffiths (2006:134) kesimpulan percakapan yang tergantung dengan norma-norma untuk penggunaan bahasa. Maksudnya adalah pada setiap tuturan terdapat norma atau aturan mengenai makna yang memunculkan kesimpulan percakapan. Sementara itu hal yang berbeda diungkapkan oleh Cummings (2007:105) yang menjelaskan bahwa implikatur merupakan proses inferensi terjadi melalui ujaran penutur dengan ciri-ciri konteks agar terbentuknya sebuah implikatur. Hal serupa juga diungkapkan oleh Pangaribuan (2008:133) berpendapat mengenai implikatur bahwa tidak setiap peristiwa dan semua penutur selalu bersifat eksplisit atau langsung. Implikatur merupakan tebakan tidak langsung dari suatu penggunaan bahasa, atau suatu tindak tutur mulai dari yang sederhana hingga yang rumit. Demikian dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan makna ujaran dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari ujaran tersebut. Implikatur memiliki dua jenis yaitu (a) implikatur konvensional yang makna tuturannya dapat dipahami atau berupa tuturan langsung, yang kedua yaitu (b) implikatur non-konvensional kebalikan dari konvensional, makna tuturannya berbeda dengan sebenarnya. menurut Feng (2010:27) mengungkapkan bahwa implikatur konvensional merupakan penjelasan mengenai fenomena yang dimaksud melalui hubungan dengan penutur dan mitra tutur dengan penggunaan bahasa sesuai konten. Implikatur konvensional tuturan yang berbeda dengan sebenarnya.

Wacana sangat berhubungan dengan konteks, situasi dan peristiwa. Menurut Djajasudarma (2012:4) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis wacana yang kohesif dan koheren. Sementara itu menurut Sudayat (2009:106) mengemukakan wacana merupakan bentuk komunikasi verbal. Wacana lisan atau ujaran adalah bentuk komunikasi lisan yang melibatkan pembicaraan dan penyimak sedangkan wacana tulis merupakan bentuk komunikasi tulis yang melibatkan penulis dan pembaca. Aktivitas penyapa (pembicara/penulis) bersifat produktif, ekspresif, atau kreatif sedangkan aktivitas pesapa (pendengar/pembaca) bersifat reseptif. Aktivitas didalam diri penyapa bersifat internal sedangkan hubungan penyapa dan pesapa bersifat interpersonal. Wacana berperan penting pada segala aspek kegiatan komunikasi. Penelitian ini menggunakan objek film, Pikkov (2010:18) menjelaskan bahwa film adalah animasi sebab disajikan dalam bentuk tertentu seperti gambar wayang menjelaskan ilusi gerak. Hal serupa juga di ungkapkan oleh Bendazzi (2018:51) ketentuan dalam film animasi bahasanya diringkas alami serta harus berkesinambungan dengan artistik dan ritme, kegiatan ini dilakukan oleh seniman dan pengerajin kelompok studio kecil dimasanya. Demikian film merupakan peranan sarana hiburan melalui komunikasi tidak langsung atau audio visual yang bertujuan untuk menghibur dan memberikan informasi. Film yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film

animasi nussa dan rarra yang didalamnya mengandung tuturan implikatur baik konvensional maupun non-konvensional.

## PEMBAHASAN

Film animasi nussa dan rarra dikaji melalui pragmatik subbab implikatur ditemukan jenis keduanya yaitu implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional, berikut jenis serta analisis implikatur pada film animasi nussa dan rarra:

Implikatur konvensional

KONTEKS: NUSSA MENJELASKAN DOA MUSTAJAB DISELA HUJAN TURUN

...

Rarra : Oh iya ya kan hujan Allah yang ciptain

Nussa : Hehe pas hujan turun adalah waktu mustajab untuk berdoa ra, hmm oh iya kamu inget gak doa waktu turun hujan?

Rarra : Oh ya "Allahumma sayyiban nafi'an" ya allah turunkanlah hujan yang bermanfaat.

...

(Data 1)

Penggalan tuturan "pas hujan turun adalah waktu mustajab untuk berdoa" termasuk implikatur konvensional karena pada tuturan (data 1) menjelaskan makna tuturan. Makna tuturan tersebut dijelaskan pada penutur dengan maksud melalui hujan, kita dapat berdoa sesuai dengan apa yang kita inginkan dan menyakini bahwa hujan membawa keberkahan dengan demikian, hal-hal yang diinginkan akan terwujud atau terkabul. Implikasi tuturan tersebut bahwa turunnya hujan dapat dijelaskan secara ilmiah yang merupakan konsekuensi dari ilmu pengetahuan, jika berdoa pada waktu hujan tuturan tersebut tidak berimplikasi dengan penjelasan ilmiah karena didasarkan pada keyakinan.

Implikatur non-konvensional

KONTEKS: NUSSA MENDESKRIPSIKAN DINOSAURUS

...

Rarra : Ooh, gitu. Kalau dinosaur?

Nussa : Nah, dinosaur yang badannya besar aja tetep gak kelihatan di atas langit.

...

(Data 2)

Penggalan tuturan (data 2) "Nah, dinosaur yang badannya besar aja tetep gak kelihatan di atas langit" merupakan implikatur non-konvensional. Implikatur non-konvensional implikasi pragmatis yang tersirat, dalam tuturan tersebut mitra tutur menanggapi penutur yang masuk pada kategori implikatur percakapan umum (1) membahas mengenai dinosaur memiliki badan besar dan tidak terlihat di langit. (2) penutur dan mitra tutur tidak pernah melihat secara langsung dinosaur.

## SIMPULAN

Melalui kajian pragmatik dapat mengetahui variasi tutur yang digunakan pada penutur dan mengetahui makna ujaran melalui film animasi nussa dan rarra secara ilmiah dan ditemukan kedua jenis implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional. Kajian pragmatik implikatur

memiliki ciri khas setiap jenisnya implikatur konvensional tuturan langsung yang memiliki kesimpulan dibalik ujaran, sedangkan implikatur non-konvensional tuturan yang berbeda makna tuturannya. Serta diharapkan penelitian mengenai pragmatik dapat membantu mengetahui tuturan yang disampaikan.

## REFERENSI

- Becker, T. 2002. Autohyponymy: Implicature in Lexical Semantics, Word Formation, and Grammar. *Journal of Germanic Linguistics*, 14(02)105-136.
- Callies, Marcus. 2009. *Information Highlighting in Advanced Learner English*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffith, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantic and Pragmatics*. Skotlandia: Edinburgh University Press.
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Feng, Guangwu. 2010. *A Theory of Conventional Implicature and Pragmatic Makers in Chinese*. China: Emerald Grup Publishing.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudayat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya
- Pikkov, Ulo. 2010. *Animasophy the Oretical Writings on the Animated Film*. USA: Estonian Academy of Arts.
- Bendazzi, Giannaiberto. 2018. *Twice the Fist Quirino Chistiani and the Animated Feacture Film*. New York: CRC Press